

KEMANDIRIAN ANAK SAAT LEARNING FROM HOME TERHADAP TINGKAT STRES ORANG TUA

Windy Chintya Dewi, Aironi Zuroida

Universitas Darul Ulum

Universitas Wijaya Putra

chintyawindy@gmail.com, aironizuroida@uwp.ac.id

Article Info

Article history:

Received January 8th, 2021

Revised January 16th, 2021

Accepted February 2nd, 2021

Keyword:

Children's
Independence, Parents
Stress Level

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between children's independence when learning from home and the level of parental stress on parents/guardians of elementary/MI students aged 6 to 8 years. The hypothesis of this study is that there is a negative relationship between children's independence and stress levels in parents. The subjects for this study were 50 parents/guardians across 15 sub-districts of Jombang Regency. The parental stress level scale used was adapted from Abidin's theory. Meanwhile, the children's independence scale was adapted from Havighurst's theory. This data was analysed using SPSS (Statistical Package for Social Science) version 18.0 for Windows. The results showed the Spearman's Rho correlation index $\rho_{xy} = -0.608$ with a significance of 0.000 ($p < 0.01$). This shows that the hypothesis is accepted with a very significant level. This means that there is a very negative connection between the child's independence and the parents' level of stress.

Copyright © 2021 Jurnal IDEA.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Undar

psikologi, Universitas Darul Ulum Jombang

Jl. Gus dur no. 29 A Mojongapit Jombang

Email: undar.ac.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemandirian anak saat *learning from home* terhadap tingkat stress orang tua pada orang tua/wali murid siswa/siswi SD/MI yang berusia 6 hingga 8 tahun. Hipotesis dari penelitian ini ada hubungan negatif antara kemandirian dengan tingkat stress pada orang tua. Subjek penelitian ini merupakan 50 orang tua/wali murid yang tersebar di 15 Kecamatan di Kabupaten Jombang. Skala tingkat stress orang tua yang digunakan diadaptasi dari teori Abidin. Sedangkan skala kemandirian anak hasil adaptasi dari teori Havighurst. Data dianalisis menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 18.0 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan indeks korelasi Spearman's Rho $\rho_{xy} = -0.608$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima dengan taraf sangat signifikan. Artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kemandirian anak terhadap tingkat stress orang tua.

Kata Kunci: Kemandirian Anak, Tingkat Stres Orang Tua

Pendahuluan

Demi mengantisipasi penyebaran Covid-19, pemangku kepentingan publik serta pemerintah mengambil langkah preventif dengan menutup institusi pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Dengan begitu, para siswa dan mahasiswa pun harus mengikuti kegiatan belajar mengajar dari rumah secara daring dengan istilah *learning from home*. Hal ini pun mengubah kehidupan sehari-hari secara tiba-tiba dan memiliki efek pada banyak individu, salah satunya adalah orang tua.

Banyak orang tua yang merasa stres selama masa isolasi pandemi Covid-19 karena harus menyeimbangkan antara pekerjaan, merawat anak, dan pekerjaan rumah, terutama pada saat mereka terpisah dengan jejaring pendukung yang biasa mereka miliki. Kompas.com memberitakan tentang hal ini pada 18 Maret 2020, tentang "Curhat Emak-Emak di Depok Soal Belajar Dari Rumah, Sampai Bikin Stres". Walaupun isolasi bisa membawa kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama dan mengembangkan hubungan orang tua dengan anak, banyak pengasuh utama (orang tua) yang mengalami konflik perasaan dan prioritas, dan juga tantangan-tantangan praktis lainnya.

Memastikan anak paham dan mengerti bahwa sekolah untuk sementara waktu dialihkan ke rumah tentu tidak mudah bagi sebagian orang tua. Hal tersebut wajar, terlebih bagi orang tua yang juga memiliki rutinitas lain, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai wanita karir.

Berbagai keluhan pun datang, mulai dari anak-anak yang kurang mandiri dalam kehidupan sehari-harinya seperti tidak mau belajar, sulitnya orang tua dalam mengatur waktu, banyaknya tugas yang diberikan, atau bahkan target yang menumpuk, akhirnya membuat banyak orang tua merasa stres dengan kondisi saat ini.

Banyak yang beranggapan jika *learning from home* itu sama dengan *home schooling*. Padahal secara umum, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara *home schooling* dengan *learning from home*. Ellen Kristi (PHI, 2020) menjelaskan, saat *home schooling*, kendali proses belajar ada di tangan keluarga. Praktik umum *home schooling* adalah orangtua bersama anak memikirkan prioritas belajar keluarga mereka, lalu menyusun kurikulum dan jadwal kegiatan belajar harian, dan hasil belajarnya disimpan sebagai portofolio anak. Sedangkan praktik *learning from home* adalah guru sekolah akan menyiapkan materi belajar dan tugas-tugas, kemudian mengirimkannya ke orangtua dan/atau siswa untuk dikerjakan; setelah selesai dikerjakan, orangtua dan/atau siswa akan melaporkan hasilnya kepada guru.

Sistem pembelajaran tersebut membutuhkan bimbingan aktif dari orang tua, dan orang tua diarahkan untuk menyerahkan tugas-tugas yang telah dikerjakan kepada sekolah (Susilowati & Azzasyofia, 2020).

Orang tua dituntut aktif dan proaktif dalam mendampingi anak menjalankan kegiatan belajar mengajar dari rumah, dan ini berindikasi pada meningkatnya stres pada orang tua. Bahkan pada saat kehidupan normal, saat dunia sedang tidak mengalami pandemi, banyak orang tua mengalami stres yang terkait dengan peran mereka sebagai orang tua, seperti yang dijelaskan oleh Abidin (Griffith, 2020).

Stres Pengasuhan Orang Tua (*Parenting Stress*) Menurut Abidin (Ahern, 2004) stres pengasuhan orang tua digambarkan sebagai kecemasan dan ketegangan yang melampaui batas dan secara khusus berhubungan dengan peran orang tua dan interaksi antara orang tua dengan anak. Model stres orang tua Abidin (Ahern, 2004) juga memberikan perumpamaan bahwa stres mendorong ke arah tidak berfungsinya pengasuhan orang tua terhadap anak, pada pokoknya menjelaskan ketidaksesuaian respon orang tua dalam menanggapi konflik dengan anak-anak mereka.

Patterson, DeBaryshe & Ramsey (Ahern, 2004) mendefinisikan stres pengasuhan orang tua sebagai stres yang memberikan peranan dalam gangguan praktek pengasuhan dan tidak berfungsinya manajemen keluarga.

Stres pengasuhan merupakan stres yang dialami orang tua dalam proses pengasuhan yang melibatkan serangkaian cara mengatasi perilaku dan berkomunikasi dengan anak (sosialisasi, pengajaran), perawatan atau pengasuhan (mengasuh, melindungi), mencari penyembuhan bagi anak, serta pengaruh stres tersebut terhadap kehidupan pribadi dan keluarga (Dabrowska & Pisula, 2010).

Stres pengasuhan pada orang tua timbul akibat ketidaksesuaian antara tuntutan yang dirasakan orang tua dengan kemampuan orang tua dalam memenuhi tuntutan tersebut, dan dapat didefinisikan sebagai respon psikologis negatif yang dikaitkan dengan diri sendiri dan anak yang dinilai oleh orang tua masing-masing (Williford dkk, 2006). Sesuai dengan model stres pengasuhan Abidin (Ahern, 2004) yang mengatakan bahwa stres pada orang tua mendorong ke arah tidak berfungsinya pengasuhan orang tua terhadap anak, serta menjelaskan ketidaksesuaian respon orangtua dalam menghadapi konflik dengan anak – anak mereka.

Berdasarkan pengertian dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa stres pengasuhan orang tua (*parenting stress*) merupakan suatu kondisi dimana terdapat ketidakberfungsian peran orang tua dalam pengasuhan dan interaksi dengan anak karena ketidaksesuaian respon orang tua dalam menanggapi konflik dengan anak.

Model stres pengasuhan Abidin (Ahern, 2004) memberikan gambaran bahwa stres mendorong ke arah tidak berfungsinya pengasuhan orang tua terhadap anak, pada pokoknya menjelaskan ketidaksesuaian respon orang tua dalam menanggapi konflik dengan anak-anak mereka. Model pengasuhan orang tua yang demikian dijabarkan dalam aspek-aspek sebagai berikut :

a. *The Parent Distress* (pengalaman stres orang tua)

Stres pengasuhan disini menunjukkan pengalaman perasaan stres orang tua sebagai sebuah fungsi dari faktor pribadi dalam memecahkan *personal stress* lain yang secara langsung dihubungkan dengan peran orang tua dalam pengasuhan anak. Tingkat stres pengasuhan ini berhubungan dengan karakteristik individu yang mengalami gangguan. Indikatornya meliputi:

- 1) *Feeling of competence*, yaitu orang tua diliputi oleh tuntutan dari perannya dan kekurangan perasaan akan kemampuannya dalam merawat anak. Hal ini dihubungkan dengan kurangnya pengetahuan orang tua dalam hal perkembangan anak dan ketrampilan manajemen anak yang sesuai.
- 2) *Social isolation*, yaitu orang tua merasa terisolasi secara sosial dan ketidakhadiran dukungan emosional dari teman sehingga meningkatkan kemungkinan tidak berfungsinya pengasuhan orang tua dalam bentuk mengabaikan anaknya.
- 3) *Restriction imposed by parent role*, yaitu adanya pembatasan pada kebebasan pribadi, orang tua melihat dirinya sebagai hal yang dikendalikan dan yang dikuasai oleh kebutuhan dan permintaan anaknya. Berhubungan dengan hilangnya penghargaan terhadap identitas diri yang sering diekspresikan. Seringkali adanya kekecewaan dan kemarahan yang kuat yang disebabkan oleh rasa frustrasinya.
- 4) *Relationship with spouse*, yaitu adanya konflik antar hubungan orang tua yang mungkin menjadi sumber stres utama. Konflik utamanya mungkin melibatkan ketidakhadiran dukungan emosi dan material dari pasangan serta konflik mengenai pendekatan dan strategi manajemen anak.
- 5) *Health of parent*, yaitu sampai taraf tertentu, efektivitas proses pengasuhan orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi kondisi kesehatan orang tua.
- 6) *Parent depression*, yaitu orang tua mengalami beberapa gejala depresi ringan hingga menengah dan rasa bersalah (kecewa), yang pada suatu waktu dapat melemahkan kemampuannya untuk menangani tanggung jawabnya terhadap pengasuhan. Permasalahan ini secara khas dihubungkan dengan tingkatan depresi meliputi keluhan hilangnya energi.

b. *The Difficult Child* (perilaku anak yang sulit)

Stres pengasuhan disini digambarkan dengan menghadirkan perilaku anak yang sering terlibat dalam mempermudah pengasuhan atau malah lebih mempersulit karena orang tua merasa anaknya memiliki banyak karakteristik tingkah laku mengganggu. Adapun indikatornya meliputi:

- 1) *Child adaptability*, yaitu anak menunjukkan karakteristik perilaku yang membuat anak sulit untuk diatur. Stres orang tua berhubungan dengan tugas pengasuhan orang tua yang lebih sulit dalam ketidakmampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan perubahan fisik dan lingkungan.
- 2) *Child demands*, yaitu anak lebih banyak permintaan terhadap orang tua berupa perhatian dan bantuan. Umumnya anak-anak sulit melakukan segala sesuatu secara mandiri dan mengalami hambatan dalam perkembangannya.
- 3) *Child mood*, yaitu orang tua merasa anaknya kehilangan perasaan akan hal-hal positif yang biasanya merupakan ciri khas anak yang bisa dilihat dari ekspresinya sehari-hari.
- 4) *Distractibility*, yaitu orang tua merasa anaknya menunjukkan perilaku yang terlalu aktif dan sulit mengikuti perintah.

c. *The Parent-Child Dysfunctional Interaction* (ketidakberfungsian interaksi orang tua dan anak)

Stres pengasuhan disini menunjukkan interaksi antara orang tua dan anak yang tidak berfungsi dengan baik yang berfokus pada tingkat penguatan dari anak terhadap orang tua serta tingkat harapan orang tua terhadap anak. Indikatornya meliputi :

- 1) *Child reinforced parent*, yaitu orang tua merasa tidak ada penguatan yang positif dari anaknya. Interaksi antara orang tua dengan anak tidak menghasilkan perasaan yang nyaman terhadap anaknya.
- 2) *Acceptability of child to parent*, yaitu stres pengasuhan orang tua karena karakteristik anak seperti intelektual, fisik, emosi yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua sehingga lebih besar dapat menyebabkan penolakan orang tua.
- 3) *Attachment*, yaitu orang tua tidak memiliki kedekatan emosional dengan anaknya sehingga mempengaruhi perasaan orang tua.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek dalam *parenting stress* atau stres pengasuhan pada orang tua, yaitu stres yang bersumber dari orang tua dalam melaksanakan peran sebagai pengasuh utama, yang disebabkan oleh faktor-faktor personal yang terkait persepsi kompetensi, konflik dengan pasangan dan anak, kurangnya dukungan sosial, perasaan depresi, dan kondisi kesehatan orang tua; selanjutnya stres yang bersumber dari kesulitan mengatur anak yang berupa kesulitan anak beradaptasi, tuntutan yang terlalu banyak; dan aspek stres pengasuhan yang terakhir, yaitu disfungsi interaksi antara orang tua dan anak yang terwujud dalam kurangnya perasaan positif, kurangnya penerimaan orang tua terhadap karakteristik anak, serta kurangnya kedekatan antara orang tua dengan anak.

Dalam penelitian ini, untuk mengungkap variabel stres pengasuhan orang tua, penulis menggunakan aspek-aspek dari teori yang dikemukakan oleh Abidin (Ahern, 2004).

Martin dan Colbert (Chairini 2013) menyebutkan beberapa faktor yang memengaruhi stres pengasuhan orang tua, diantaranya :

a. Karakteristik Orang Tua

1) Kepribadian

Ketika menjadi orang tua, mereka akan membawa sifat-sifat pribadi dan melakukan pengasuhan sesuai dengan kepribadian mereka.

2) *Developmental history*

Transmisi antar generasi gaya pengasuhan dapat terjadi baik sebagai akibat dari belajar langsung, atau karena hubungan awal orang tua mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional orang tua. Umumnya orangtua akan mendidik anaknya seperti cara mereka dididik saat kecil.

3) *Belief*

Orang tua membawa ide-ide mereka tentang bagaimana anak berkembang, dan belajar dalam proses pengasuhan. Pengembangan ini mungkin termasuk jadwal, ide tentang kepentingan relatif dari faktor keturunan dan lingkungan, harapan tentang hubungan orang tua dengan anak, serta pemikiran tentang apakah mereka merupakan orang tua yang baik atau buruk. Kepercayaan ini akan mempengaruhi nilai-nilai orang tua dan perilaku dalam pengasuhan.

4) Pengetahuan

Orang tua memperoleh pengetahuan dari buku, orang lain, majalah, dan sumber lainnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang dewasa dengan pengalaman merawat anak mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi dan lebih baik dalam pemecahan masalah yang terjadi dalam hubungan orang tua dengan anak.

b. Karakteristik Anak

1) Temperamen

Seorang anak yang pendiam dan penurut serta mudah beradaptasi akan mendapat pengasuhan yang berbeda dari anak yang rewel dan kaku.

2) Jenis kelamin

Jenis kelamin akan mempengaruhi proses menjadi orang tua, karena orang tua dan masyarakat memiliki harapan yang berbeda untuk anak laki – laki dan perempuan.

3) Kemampuan

Kemampuan anak dapat membuat perbedaan dalam bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak – anak. Hal ini terkait dengan kemampuan kognitif, motorik halus dan motorik kasar, emosi, serta kemampuan anak dalam bersosialisasi.

4) Usia

Usia anak merupakan faktor yang penting untuk dipertimbangkan dalam proses pengasuhan karena mempengaruhi tugas membesarkan anak dan harapan orang tua. Perkembangan fisik, intelektual, dan sosial anaknya menentukan tingkat kemandirian dan kemampuan untuk berkomunikasi dan sejauh mana anak dipengaruhi oleh orang – orang disekitarnya.

Kemandirian berasal dari kata mandiri (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan kemandirian adalah hal-hal atau keadaan dimana individu dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Menurut Hurlock (Yusuf, 2013), mandiri adalah individu yang memiliki sikap bergantung pada dirinya sendiri dalam berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan mengarahkan dan mengembangkan serta menyesuaikan diri sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Mandiri sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa mandiri berkaitan dengan suatu keadaan atau kondisi dimana seseorang mampu berdiri sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain.

Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap anak. Karena selain dapat memengaruhi kinerja dalam hidup, juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidup seperti meraih prestasi, kesuksesan, serta memperoleh penghargaan. Tanpa didukung oleh sifat mandiri, maka anak akan sulit untuk mencapai sesuatu secara maksimal, dan akan sulit pula baginya untuk meraih kesuksesan (Yusuf, 2013).

Mustafa (Wiyani, 2013) berpendapat bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak akan terwujud jika menggunakan pikiran sendiri dalam mengambil berbagai keputusan. Dalam

hal ini, anak mampu memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakan serta memilih teman bermain.

Menurut pendapat Sumantri (2016), kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain dalam bentuk material ataupun moral. Sedangkan pada anak, pengertian atau istilah kemandirian seringkali dikaitkan dengan kemampuan anak untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan kekuatan sendiri dan tanpa bantuan orang dewasa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung atau tidak selalu mengandalkan bantuan orang lain. Kemandirian juga merupakan suatu kemampuan untuk berpikir dan melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri sesuai dengan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibantu orang lain.

Havighurst (Familia, 2006) mengkategorikan aspek-aspek kemandirian anak sebagai berikut :

- a. Aspek intelektual, yaitu kemauan untuk berpikir dan menyelesaikan masalah sendiri.
- b. Aspek sosial, yaitu kemauan untuk membina relasi secara aktif.
- c. Aspek emosi, yaitu kemauan untuk mengelola emosinya sendiri.
- d. Aspek ekonomi, yaitu kemauan untuk mengatur ekonominya sendiri.

Ara (Sa'diyah, 2017) mengemukakan aspek-aspek kemandirian anak adalah sebagai berikut:

- a. Kebebasan, merupakan hak asasi bagi setiap manusia, begitu juga seorang anak. Anak cenderung akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dan mencapai tujuan hidupnya, bila tanpa kebebasan. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kebebasannya membuat keputusan.
- b. Inisiatif, merupakan suatu ide yang diwujudkan ke dalam bentuk tingkah laku. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kemampuannya untuk mengemukakan ide, berpendapat, memenuhi kebutuhan sendiri dan berani mempertahankan sikap.
- c. Percaya diri, merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.
- d. Tanggung jawab, merupakan aspek yang tidak hanya ditujukan pada diri anak itu sendiri tetapi juga kepada orang lain. Perwujudan kemandirian dapat dilihat dalam tanggung jawab seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, menunjukkan loyalitas dan memiliki kemampuan untuk membedakan atau memisahkan antara kehidupan dirinya dengan orang lain di dalam lingkungannya.
- e. Ketegasan diri, merupakan aspek yang menunjukkan adanya suatu kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam keberanian seseorang untuk mengambil resiko dan mempertahankan pendapat meskipun pendapatnya berbeda dengan orang lain.
- f. Pengambilan keputusan, dalam kehidupannya anak selalu dihadapkan pada berbagai pilihan yang memaksanya mengambil keputusan untuk memilih. Perwujudan kemandirian seorang anak dapat dilihat di dalam kemampuan untuk menemukan akar permasalahan, mengevaluasi segala kemungkinan di dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya, tanpa harus mendapat bantuan atau bimbingan dari orang yang lebih dewasa.
- g. Kontrol diri, merupakan suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku. Dengan kata lain sebagai kemampuan untuk mengontrol diri dan perasaannya, sehingga seseorang tidak merasa takut.

Dalam penelitian ini, untuk mengungkap variabel kemandirian anak, penulis menggunakan aspek-aspek dari teori yang dikemukakan oleh Havighurst (Familia, 2006).

Learning From Home (belajar dari rumah) adalah model pembelajaran jarak jauh dan fleksibel berbasis kurikulum sekolah. Dengan model pembelajaran ini, sekolah memberikan kegiatan pada siswa dengan tugas-tugas belajar dan dukungan teknologi (sesuai kebutuhan). Sekolah tetap berinteraksi dengan orang tua dan juga siswa (Dept. Education and Training of Victoria State Government, 2020).

Kegiatan belajar dari rumah dilaksanakan secara *online* atau daring, melalui berbagai *platform* atau aplikasi digital yang disediakan pemerintah maupun swasta (Prodjo, 2020).

Berdasarkan alur urutan tersebut, dapat digambarkan bahwa pola pembelajaran bermedia ini menekankan pada peran media sebagai sumber informasi utama dalam kegiatan pembelajaran. Pada pola pembelajaran ini guru lebih ditekankan untuk memfasilitasi siswa dalam memperoleh informasi yang tepat. Pada pola ini tampak jelas bahwa komponen yang tidak terlihat adalah guru. Mengapa demikian? Pola ini memberikan keleluasan lebih kepada media untuk secara langsung berinteraksi dengan siswa, sedangkan guru akan lebih berperan sebagai fasilitator dan evaluator pembelajaran. Pola ini umumnya terkait langsung dengan pembelajaran online.

Menurut Pelaksana Tugas Dirjen PAUD dan Dikdasmen Kemendikbud, Harris Iskandar, dalam proses pembelajaran di rumah, guru dan orang tua diharapkan dapat mewujudkan pendidikan yang bermakna, tidak hanya berfokus pada capaian akademik atau kognitif (Prodjo, 2020).

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *learning from home* atau belajar dari rumah adalah sistem pembelajaran yang tetap mengacu pada peraturan dan kurikulum sekolah namun dilaksanakan oleh guru dan siswa secara daring dari rumah.

Pelaksanaan belajar dari rumah menjadi hambatan tidak hanya bagi guru dan siswa tetapi juga untuk orang tua, terutama orang tua yang juga sedang melaksanakan *work from home* atau bekerja dari rumah. Sejak sistem belajar dari rumah diberlakukan, banyak orang tua yang mengeluhkan sistem tersebut karena menambah beban mereka dalam menghadapi pandemi saat ini. Kebanyakan orang tua tidak terbiasa mendampingi anak belajar di rumah, terutama para ibu yang bekerja di luar rumah. Selain itu, ada juga orang tua yang memiliki keterbatasan dalam membantu pembelajaran anak di rumah karena rendahnya tingkat pendidikan orang tua, serta keterbatasan penggunaan alat teknologi informasi. Andrew dkk. (Susilowati & Azzasyofia, 2020) mengungkapkan dalam penelitiannya, bahwa para ibu lebih banyak melakukan pekerjaan rumah tangga dan merawat anak sepanjang hari selama pandemi Covid-19 dibandingkan para ayah. Para pria atau ayah menghabiskan lebih banyak waktu untuk menjalankan kewajiban *work from home* daripada membantu istri atau pasangannya untuk mengurus anak-anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga.

Penutupan sekolah bisa jadi memiliki kontribusi dalam mempengaruhi tingkat stres orang tua. Hal ini karena orang tua harus berurusan sendiri dengan pendidikan dan pembelajaran anak-anak mereka, dan ini menjadi tugas yang sangat menantang bagi orang tua (Spinelli dkk. 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilowati & Azzasyofia (2020) yang berjudul "Pengaruh Anak Belajar di Rumah Dengan Tingkat Stres Orang Tua" menunjukkan bahwa kebijakan belajar dari rumah dalam tiga minggu pertama pembatasan sosial Covid-19 di Indonesia telah menyebabkan stres tingkat sedang pada orang tua. Terdapat 10,31 persen responden yang memiliki tingkat stres tinggi, dimana 71,88 persen diantaranya adalah orang tua perempuan atau ibu.

Uraian di atas menunjukkan bahwa aktifitas anak belajar dari rumah memiliki pengaruh terhadap tingkat stres orang tua, terutama jika anak menunjukkan perilaku yang sulit (*the difficult child*). Hal ini dijelaskan oleh Abidin (Ahern, 2004), jika stres pengasuhan orang tua

berhubungan dengan tugas pengasuhan yang sulit karena kurangnya kemandirian serta ketidakmampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan perubahan fisik dan lingkungan.

Menurut Deater-Deckard (2004), ketika stres pada orang tua tinggi, kognisi dan perilaku orang tua akan berubah dan dapat memunculkan atau menumbuhkan masalah dalam pengasuhan maupun hubungan orang tua dengan anak.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Kemandirian Anak dengan Tingkat Stres Pengasuhan Orang Tua. Untuk menguji signifikansi korelasi antara satu variabel bebas dengan satu variabel tergantung, maka teknik statistik yang cocok digunakan adalah analisis korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Analisis akan dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 18.0 for Windows. Agar hasil analisis korelasi *Product Moment* dapat digeneralisasi dengan tepat dan benar pada populasi, maka harus dipenuhi beberapa asumsi di bawah ini:

1. Pengambilan sampel secara acak atau *random*.
2. Sebaran data gejala variabel tergantung mengikuti distribusi kurva normal.
3. Hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung membentuk garis lurus atau linear.

Untuk memenuhi asumsi pertama, pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Random Sampling*. Sedangkan untuk memenuhi asumsi kedua dan ketiga, dilakukan uji asumsi menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 18.0 for Windows.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua/wali beserta anaknya yang berusia 6 hingga 9 tahun yang duduk di bangku SD/MI dan sedang menjalani sistem pembelajaran *learning from home*.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 50 orang yang diambil dengan teknik *Purposive Random Sampling*, dimana kriteria sampel ditentukan terlebih dahulu dan memiliki kaitan yang erat dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah orang tua/wali murid dari siswa/siswi berusia 6 hingga 9 tahun yang duduk di bangku SD/MI yang berdomisili di Kabupaten Jombang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *self report* dari skala psikologi. Skala psikologi dalam penelitian ini disusun dalam bentuk suatu pernyataan *Favorable* dan *Unfavorable*. Terdapat dua skala psikologi yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penyusunan skala stres pengasuhan orang tua disusun oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek stres pengasuhan yang dikemukakan oleh Abidin (Ahern, 2004). Sebaran item pernyataan pada skala tingkat stress pengasuhan orang tua dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1
Blueprint Skala Tingkat Stres Pengasuhan Orang Tua

Aspek	Nomor Butir		Jml
	<i>Fav</i>	<i>Unf</i>	
Pengalaman Stres Orang Tua	1,2,3,15,16,17,29,30	4,5,18,19,20,21,31,32,33,34	18
Perilaku Anak Yang Sulit	6,7,22,23,35,36,37	8,9,10,24,38,39,40	14
Ketidak berfungsian Interaksi Orang Tua dan Anak	11,25,26,27,41,42	12,13,14,28,43,44	12
Total			44

Tabel 2

Pedoman Penilaian Skala Tingkat Stres Pengasuhan Orang Tua

No.	Kontinum Respon	Favorable	Unfavorable
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

2. Skala Kemandirian Anak disusun oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek kemandirian anak yang dikemukakan oleh Havighurst (Familia, 2006). Rencana pembuatan item pernyataan berdasarkan aspek tersebut dapat dilihat dalam tabel distribusi item skala kemandirian anak berikut:

Tabel 3

Blueprint Skala Kemandirian Anak

Aspek	Nomor Butir		Jml
	Fav	Unf	
1. Intelektual	1,2,18,19,20,32,33	3,4,21,22,34,35,36	14
2. Sosial	5,6,7,23,24,37	8,9,25,38,39	16
3. Emosi	10,11,26,27,28,40	12,13,14,29,41,42	12
Total			42

Tabel 4

Pedoman Penilaian Skala Kemandirian Anak

No.	Kontinum Respon	Favorable	Unfavorable
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Adapun hasil uji asumsi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Normalitas

Hasil uji normalitas sebaran data variabel Stres Pengasuhan Orang Tua diperoleh Indeks Kolmogorov-Sminov : 0,069 dengan nilai sig. (p) atau p : 0,200 ($p > 0,05$), artinya sebaran data gejala Stres Pengasuhan Orang Tua mengikuti distribusi normal.

2. Linieritas

Hasil uji linieritas hubungan antara Kemandirian Anak dengan Tingkat Stres Pengasuhan Orang Tua diperoleh Indeks *deviation from linearity* $F = 3,13$ dengan signifikansi 0,006 ($p < 0,05$), artinya hubungan antara variabel Kemandirian Anak dengan Tingkat Stres Pengasuhan Orang Tua tidak membentuk garis lurus atau tidak linear.

Karena salah satu uji asumsi tidak terpenuhi, yaitu uji linearitas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan analisis korelasi non-parametrik *Spearman's Rho*.

Pembahasan

Hasil data yang diperoleh dijelaskan dengan analisis deskripsif dan uji hipotesis melalui tabel berikut:

Tabel 5
Deskripsi Responden Berdasarkan Domisili

Domisili	Jumlah Responden	(%)
Kec. Jombang	14	28%
Kec. Perak	10	20%
Kec. Gudo	4	8%
Kec. Tembelang	3	6%
Kec. Diwek	3	6%
Kec. Bdkedungmulyo	2	4%
Kec. Ngoro	2	4%
Kec. Kesamben	2	4%
Kec. Plandaan	2	4%
Kec. Mojoagung	2	4%
Kec. Mojowarno	2	4%
Kec. Jogoroto	1	2%
Kec. Peterongan	1	2%
Kec. Megaluh	1	2%
Kec. Bareng	1	2%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden penelitian yang berdomisili di Kecamatan Jombang berjumlah 14 dengan persentase sebesar 28%, responden yang berdomisili di Kecamatan Perak berjumlah 10 dengan persentase sebesar 20%, responden yang berdomisili di Kecamatan Gudo berjumlah 4 orang dengan presentase sebesar 8%, responden yang berdomisili di Kecamatan Tembelang dan Diwek yang masing-masing berjumlah 3 orang dengan presentase total sebesar 12%, responden yang berdomisili di Kecamatan Bandarkedungmulyo, Ngoro, Kesamben, Plandaan, Mojoagung, dan Mojowarno yang masing-masing berjumlah 2 orang dengan presentase total sebesar 24%, serta responden yang berdomisili di Kecamatan Jogoroto, Peterongan, Megaluh, dan Bareng yang masing-masing berjumlah 1 orang dengan presentase total sebesar 8%.

Tabel 6
Deskripsi Variabel Kemandirian Anak

Kategori	Rentang Nilai	Jum Resp	(%)
Sangat Rendah	< 70	5	10 %
Rendah	$70 < X < 79$	7	14 %
Sedang	$79 < X < 88$	17	34 %
Tinggi	$88 < X < 98$	9	18 %
Sangat Tinggi	> 98	12	24 %
Total		50	100%

menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang sebesar 34 %. Sedangkan pada kategori rendah sebesar 14% dan sangat rendah 10%. Untuk kategori tinggi berada di angka 18% dan sangat tinggi 24%. Dengan demikian mayoritas anak responden penelitian memiliki tingkat kemandirian yang sedang cenderung tinggi.

Tabel 7
Deskripsi Variabel Tingkat Stres Orang Tua

Kategori	Rentang Nilai	Jml Resp	(%)
Sangat Rendah	< 56	16	32 %
Rendah	56 < Y < 65	13	26 %
Sedang	65 < Y < 76	13	26 %
Tinggi	76 < Y < 87	7	14 %
Sangat Tinggi	> 87	1	2 %
Total		50	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden mayoritas berada pada kategori sedang sebesar 26% dan kategori tinggi sebesar 14%. Sedangkan sejumlah 2% tingkat stres orang tua, responden berada pada kategori sangat tinggi. Pada kategori rendah berada di angka 26% dan sangat rendah sebesar 32%. Dengan demikian responden penelitian rata-rata memiliki tingkat stres yang sedang dan sangat rendah.

Tabel 7
Hasil Uji Analisa Korelasi Spearman's Rho

Correlations			Kemandirian Anak	Tingkat Stres Orang Tua
Spearman's rho	Kemandirian Anak	Correlation Coefficient	1.000	-.608**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	50	50
	Tingkat Stres Orang Tua	Correlation Coefficient	-.608**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *Spearman's rho* diatas, diperoleh nilai koefisien korelasi (r_s) = -0.608 dengan nilai signifikansi 0.000 (< 0.01). Artinya antara variabel Kemandirian Anak dengan Tingkat Stres Orang Tua memiliki hubungan negatif yang sangat signifikan. Semakin tinggi Kemandirian Anak maka semakin rendah Tingkat Stres Pengasuhan Orang Tua. Sebaliknya, semakin rendah Kemandirian Anak maka semakin tinggi Tingkat Stres Pengasuhan Orang Tua.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh kemandirian anak saat *learning from home* dengan tingkat stres orang tua. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 50 orang orang tua/wali murid dari siswa/siswi yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dengan rentang usia antara 6 hingga 9 tahun, yang tersebar di 15 Kecamatan di Kabupaten Jombang, antara lain Kecamatan Jombang, Perak, Gudo, Tembelang, Diwek, Bandarkedungmulyo, Ngoro, Kesamben, Plandaan, Mojoagung, Mojowarno, Jogoroto, Peterongan, Megaluh, dan Bareng.

Anak-anak usia 7-9 tahun, atau secara akademis anak-anak yang duduk di kelas awal SD (kelas 1, 2, dan 3). Kehidupan sosial anak pada masa ini diwarnai dengan kekompakan kelompok teman sebaya yang berjenis kelamin sejenis (*homogen*). Anak-anak pada usia ini baru mulai mengembangkan kepribadian seperti pembentukan konsep diri fisik, sosial, dan akademis untuk mendukung perkembangan harga diri, percaya diri dan efikasi diri (Papalia dkk, 2009).

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diajukan, diperoleh data bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kemandirian anak dengan tingkat stres pengasuhan orang tua. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien korelasi sebesar -0,608 dengan nilai signifikansi 0.000 (sig. < 0.01). Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian pada anak, maka semakin rendah tingkat stres pengasuhan pada orang tua. Jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hasil tersebut selaras dengan hasil penelitian dari Susilowati & Azzasyofia (2020). Hasil penelitian tersebut menunjukkan tingkat stres yang dihadapi orang tua saat anak mereka belajar dari rumah dalam tiga minggu awal penerapan kebijakan *social distancing* Covid-19 ada di angka 75,34% pada kategori sedang. Namun terdapat 10,31% responden yang memiliki tingkat stres yang tinggi dan 71,88% di antaranya adalah perempuan atau ibu. Tingkat stres yang tinggi tersebut dipengaruhi antara lain oleh ketidakmampuan orang tua dalam membimbing anaknya belajar, masalah kesehatan keluarga, dan masalah ekonomi keluarga. Adanya pengaruh kemandirian anak selama masa belajar dari rumah terhadap tingkat stres orang tua menandakan bahwa kemandirian pada anak merupakan salah satu faktor yang mampu mempengaruhi tingkat stres orang tua dalam menjalani masa pembatasan sosial karena Pandemi Covid-19.

Meskipun masih kecil, anak sedini mungkin haruslah diajarkan mandiri melalui refleksi mengenai apa-apa yang akan dan sudah ia lakukan. Melalui metode bermain dan mengobrol yang dijadwalkan sebagai program untuk memandirikan anak mengenai hal-hal yang akan dilakukan, dan mencari solusi yang harus diajarkan kepada anak agar anak dapat belajar dari kesalahan, sehingga akan muncul rasa percaya diri dan tumbuhnya kemandirian anak karena pada kenyataannya di samping anak hidup dalam keluarga, ia juga hidup di sekolah. Artinya, anak seolah-olah hidup di dua dunia. Atas dasar ini, hendaknya para profesional (guru dan/atau pengasuh anak) memahami kedua dunia anak tersebut sehingga sekolah dapat melanjutkan peran orang tua di rumah, sedangkan orang tua dapat melanjutkan program sekolah di rumah, terutama saat penerapan sekolah dari rumah seperti saat ini. Dengan demikian, antara sekolah dan rumah sebagai dunia anak akan memberikan rasa aman dan nyaman.

Dalam situasi saat ini, kemungkinan orang tua yang memiliki anak yang masih sekolah di awal pandemi Covid-19 di Indonesia berada pada tingkat stres sedang karena harus membagi waktu antara bekerja dari rumah (*work from home*) dan menemani anak belajar dari rumah pada saat yang bersamaan. Sekolah membuat beberapa peraturan tentang tata cara belajar dari rumah, seperti anak harus mengerjakan tugas melalui buku panduan dan kemudian hasilnya disampaikan kepada guru dibantu oleh orang tua melalui WhatsApp. Situasi ini dapat menimbulkan konflik untuk orang tua. Kondisi ini juga diperparah dengan peningkatan beban perawatan rumah tangga, dimana semua anggota keluarga berkumpul di rumah yang diharuskan mendapatkan layanan (Andrew dkk, 2020).

Hasil survei dalam penelitian yang dilakukan Susilowati & Azzasyofia (2020) menunjukkan bahwa hambatan lebih banyak dirasakan oleh orang tua yang memiliki anak-anak yang bersekolah di taman kanak-kanak dan sekolah dasar, dan ini lebih terasa oleh perempuan (ibu). Anak-anak TK dan SD membutuhkan lebih banyak bimbingan orang tua dalam menghadapi pembelajaran di rumah dari pada SMP dan SMA. Media pembelajaran yang paling banyak digunakan adalah buku modul pembelajaran, termasuk tugas yang harus dikerjakan anak kemudian diserahkan kepada guru. Ini mengakibatkan tingkat ketergantungan anak pada orang tua cukup tinggi. Sementara orang tua yang bekerja terbiasa menyerahkan

pendidikan kepada institusi pendidikan, termasuk memasukkan anak pada lembaga bimbingan belajar. Dalam kondisi tersebut, orang tua terpaksa membantu membaca tugas yang diberikan dan membantu mengirimkan tugas yang sudah dikerjakan tersebut kepada guru melalui WhatsApp. Situasi belajar dari rumah selama Pandemi Covid-19 juga menimbulkan efek stres pada orang tua. Hasil survey yang dilakukan oleh Yayasan Tunas Cilik Indonesia (Susilowati & Azzasyofia, 2020) mengungkapkan bahwa 1 dari 4 orang tua tidak memiliki bahan ajar, tidak memiliki alat pendukung belajar mengajar, dan tidak punya waktu untuk mendampingi anak. Hambatan dalam pendampingan pembelajaran ini mungkin lebih terasa pada keluarga yang memiliki lebih dari satu anak sekolah, sehingga mereka memiliki lebih banyak beban untuk mendampingi pembelajaran anak-anak tersebut.

Penelitian ini telah membuktikan bahwa kemandirian anak berpengaruh kepada tingkat stres pengasuhan orang tua. Di Indonesia sendiri masih sangat jarang sekali penelitian-penelitian tentang pengaruh kemandirian anak terhadap tingkat stres pengasuhan orang tua.

Secara keseluruhan, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kelemahan. Kelemahan yang disadari oleh penulis adalah adanya kemungkinan munculnya bias ketika responden menjawab kuisisioner. Kemungkinan bias dapat muncul karena berbagai hal, seperti terburu-buru pada saat menjawab item, kurang fokus mengerjakan kuisisioner, atau sengaja memberikan jawaban sesuai norma yang ada di masyarakat (Azwar, 2015). Besar harapan penulis akan ada penelitian-penelitian selanjutnya yang akan lebih membuktikan bahwa ada pengaruh kemandirian anak terhadap tingkat stres orang tua.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijabarkan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak memiliki hubungan yang negatif dengan tingkat stres orang tua pada orang tua/wali murid siswa/siswi yang duduk di bangku SD/MI. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemandirian anak, maka akan semakin rendah tingkat stres pada orang tua. Begitu juga sebaliknya Anak yang mandiri dalam hal intelektual, sosial, emosi, dan ekonomi selama masa belajar di rumah dapat mengurangi atau menurunkan tingkat stress orang tua selama mendampingi belajar di rumah.

Dengan penuh kesadaran, penulis menyampaikan bahwa penelitian ini masih sangat banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu diharapkan bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema serupa disarankan untuk dapat melengkapi keterbatasan serta kelemahan dalam penelitian ini.

Adapun beberapa saran yang dapat penulis sampaikan sebagai pengembangan penelitian selanjutnya dan ilmu pengetahuan ialah :

Bagi Responden Penelitian, Kita saat ini menghadapi sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya, yaitu pandemi global yang telah menyebabkan perubahan signifikan bagi hampir semua orang dan mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan sehari-hari. Banyak dari perubahan ini yang berpengaruh terhadap stres pada orang tua. Karena ketidakmandirian sering terjadi pada anak usia sekolah dasar, penting bagi orang tua untuk memahami kenaikan tingkat stres pengasuhan sebagai sebuah fenomena yang pasti terjadi selama periode pandemi ini. Karena itulah, peran psikolog anak sangat dibutuhkan untuk dapat membantu orang tua mengatasi tingkat stres yang mereka alami saat mengajar anak di rumah selama pandemi Covid-19 sekarang ini. Psikolog anak dapat memberikan layanan psikososial online untuk orang tua yang mendampingi anak di rumah, seperti konseling keluarga, terapi keluarga yang dapat dilakukan oleh orang tua dan anak bersama-sama, dan meningkatkan ketahanan keluarga selama Covid-19.

Bagi Peneliti Selanjutnya disarankan lebih memperhatikan kembali aspek dari penelitian sebelumnya yang akan digunakan, apakah aspek tersebut cukup *reliabel* dan sesuai dengan tujuan penelitian selanjutnya. Selain itu, item-item pada skala penelitian yang akan digunakan agar diperhatikan kembali, terutama dari segi redaksional pernyataan, agar responden

penelitian mampu memahami pernyataan dan memberikan jawaban yang paling sesuai/mewakili diri responden, serta sebagai bentuk antisipasi untuk meminimalisir adanya jawaban yang bias. Peneliti juga harus lebih meningkatkan daya validitas alat ukur yang digunakan, hal tersebut guna memperoleh informasi dan data yang optimal, yang sesuai dengan tujuan penelitian selanjutnya.

Referensi

- Ahern, Lisa Senatore. (2004). *Psychometric Properties of The Parenting Stress Index-Short Form. Faculty of Psychology North Carolina State University.*
- Andrew, A., Cattani, S., Dias, M. C., Farquharson, C., Kraftman, L., Krutikova, S., & Sevilla, A. (2020). *How Are Mothers And Fathers Balancing Work And Family Under Lockdown?''.* *Institute for Fiscal Studies.*
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chairini, Nurul. (2013). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu Dengan Anak Usia Prasekolah di Posyandu Kemiri Muka.* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Dabrowska-Zimakowska, Anna. Pisula, Ewa. (2010). *Parenting Stress and Coping Styles in Mothers and Fathers of Pre-School Children With Autism and Down Syndrome. Journal of Intellectual Disability Research Volume 54. Polandia.*
- Deater-Deckard, Kirby. (2004). *Parenting Stress. New Haven and London. Yale University Press.*
- Department of Education and Training. (2020). *About Learning From Home. Victoria State Government. Australia.*
<https://www.education.vic.gov.au/parents/learning/Pages/home-learning-about.aspx>
- Dewi, Dinda Silviana. (2020). *Pedoman Belajar Dari Rumah Bagi Siswa dan Orang Tua Dari Kemendikbud.* *Tirto.id.* <https://tirto.id/pedoman-belajar-dari-rumah-bagi-siswa-orang-tua-dari-kemendikbud-fKyG>
- Familia, Tim Pustaka. (2006). *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri.* Penerbit Kanisius. Jogjakarta.
- Griffith, Annette K. (2020). *Parental Burnout and Child Maltreatment During the COVID-19 Pandemic. The Chicago School of Professional Psychology, Chicago. Journal of Family Violence. Springer Science+Business Media, LLC, part of Springer Nature 2020.*
- Kristi, Ellen. (2020). *Home Schooling Dan School From Home, Sama Atau Beda.*
<https://phi.or.id/2020/05/26/homeschooling-dan-school-from-home-sama-atau-beda/>
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human Development. 11th Ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.*
- Prodjo, Wahyu Adityo. (2020). *Apa itu Belajar dari Rumah? Melihat Kembali Konsep Awal.* *Kompas.com.*
<https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/14/163041771/apa-itu-belajar-dari-rumah-melihat-kembali-konsep-awal>

Prodjo, Wahyu Adityo. (2020). Curhat Emak-Emak di Depok Soal Belajar Dari Rumah, Sampai Bikin Stres. *Kompas.com*.

<https://www.kompas.com/edu/read/2020/03/18/122037771/curhat-emak-emak-di-depok-soal-belajar-dari-rumah-sampai-bikin-stres>

Riyana, Cepi. (2019). Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online. Penerbit Universitas Terbuka. Tangerang Selatan.

Sa'diyah, Rika. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam Volume 16*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Siregar, S. (2015). Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*.

Susilowati, Ellya & Azzasyofia, Mira. (2020). Pengaruh Anak Belajar Di Rumah Dengan Tingkat Stress Orang Tua. *Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung*.

Spinelli, Maria. Lionetti, Francesca. Pastore, Massimiliano. Fasolo, Mirco. (2020). Parents' Stress and Children's